

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya kepada pihak ketiga yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah sarana yang digunakan manajer untuk mengkomunikasikan hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Pengguna kemudian dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan untuk keputusan investasi atau kegunaan lainnya. Namun, tidak semua perusahaan melaporkan hasil operasi dan atau kondisi keuangan yang sama memiliki nilai pasar yang sama atau serupa. Faktor lain cenderung menyebabkan nilai pasar berbeda antar perusahaan dengan hasil operasi dan kondisi keuangan yang serupa.

Investasi perusahaan merupakan keputusan penting yang dibuat oleh para manajer. Namun demikian, Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan tidak selalu dilakukan demi kepentingan terbaik pemegang saham karena adanya perbedaan kepentingan manajerial dan pemegang saham dimana manajer berinvestasi di proyek nilai sekarang yang berisiko dan bahkan negatif karena mereka dapat menikmati keuntungan investasi pribadi.

Konservatisme akuntansi dinilai memiliki potensi dalam memperkecil bangunan kekuasaan insentif CEO. Konservatisme sebagai kecenderungan akuntan dalam meminta tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengenali

kabar baik dalam pendapatan daripada kabar buruk. Karena return tahunan yang tidak diharapkan dapat menangkap informasi yang sepanjang tahun, maka definisi tersebut berimplikasi pada hubungan antara laba dengan return saham. Dalam model pengaruh pendapatan tahunan terhadap pengembalian, Basu memprediksi dan menemukan bahwa pendapatan akan memberikan respons yang lebih banyak pada return hasil negatif (berita buruk) daripada return positif (kabar baik). Berdasarkan hal tersebut, konservatisme akuntansi akan dapat meningkatkan efisiensi investasi perusahaan dengan mengubah keputusan investasi dari manajer. Dengan adanya konservatisme akuntansi, kerugian atas ketidakberhasilan proyek investasi akan dapat terungkap tepat waktu dalam pendapatan, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mengarahkan pada penghentian proyek semacam itu. Kondisi demikian dapat mengakibatkan pada beberapa bentuk “hukuman” kepada manajer dengan cara mengurangi kompensasi, penurunan reputasi, atau bahkan kemungkinan pergantian.

Jika manajer rasional untuk mengantisipasi akselerasi pengakuan kerugian dan dengan demikian pemutusan proyek gagal secara tepat waktu, mereka akan melakukannya lebih berhati-hati untuk membuat keputusan investasi sejak awal. Meningkatnya perhatian terhadap investasi akan tercermin dalam tingkat hambatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah proyek investasi. Secara teori, jika tingkat rintangan sama dengan biaya modal, maka manajer tidak boleh berinvestasi dalam proyek jika pengembaliannya lebih rendah dari biaya modalnya. Dalam prakteknya, tingkat rintangan diamati lebih rendah dari pada biaya modal karena

kebijaksanaan manajerial, atau lebih tinggi karena kehati-hatian manajer terhadap sifat keputusan yang tidak dapat dibatalkan.

Konservatisme memicu pengakuan kerugian dalam pendapatan saat kemungkinan hal tersebut terjadi, namun menolak pengakuan keuntungan sampai mereka dapat diverifikasi. Konservatisme juga menghasilkan neraca dengan secara kontinyu mengecilkan nilai buku aset bersih dibandingkan dengan nilai pasarnya, karena konservatisme membutuhkan penurunan aset dan akrual kewajiban ketika arus kas yang diharapkan mengalami penurunan namun pada umumnya konservatisme melarang penilaian aset yang lebih tinggi atau valuasi kewajiban yang lebih rendah pada saat arus kas yang diharapkan meningkat.

Fathan G.E(1995) mengusulkan sebuah model penilaian teoritis perusahaan yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam penilaian perusahaan. Dalam kerangka konseptualnya, konservatisme merupakan salah satu kendala pada kegunaan informasi. Penelitian tersebut meneliti aspek konservatisme akuntansi yang terbatas dan hanya berfokus pada hubungan sederhana antara konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan. Faktor lain mungkin mempengaruhi nilai perusahaan. Atribut ekonomi perusahaan saat ini cenderung memberi dampak pada pilihan peraturan pengukuran akuntansi perusahaan, dan konsekuensinya tingkat konservatisme dalam laporan keuangannya. Karena studi sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi belum mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, peran yang dimainkan oleh konservatisme akuntansi dalam penilaian perusahaan belum ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh

konservatisme akuntansi terhadap penilaian perusahaan termasuk penilaian ekuitas perusahaan.

Prinsip konservatisme akuntansi tetap merupakan batasan panduan yang masuk dalam pengakuan atas nilai aset dan pendapatan. Konservatisme melibatkan perlakuan asimetris terhadap keuntungan dan kerugian. Konservatisme memanifestasikan dirinya dalam perilaku yang mengecilkan nilai buku ekuitas atau membutuhkan persyaratan verifikasi yang lebih kuat untuk pengakuan keuntungan daripada untuk pengakuan kerugian. Dalam implementasinya, konservatisme mendorong adanya perpotongan antara nilai ekuitas dan nilai pasar yang dilaporkan. Penelitian awal telah menyelidiki hubungan antara harga pasar, nilai buku, pendapatan dan dividen. Namun, penelitian tersebut mengalami keberhasilan yang beragam.

Penelitian ekstensif telah mendokumentasikan bukti pelaporan konservatif di Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Eropa lainnya. Watts (2003) memberikan beberapa interpretasi dari temuan empiris timeseries dan variasi cross-sectional dalam konservatisme akuntansi berdasarkan kontrak, pertimbangan peraturan litigasi, perpajakan dan akuntansi. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba yang dilaporkan menggunakan pendekatan yang berbeda, sedangkan. Mereka melihat perusahaan dengan tingkat konservatisme yang lebih tinggi sebagai perusahaan dengan kualitas pendapatan yang lebih tinggi, cenderung memiliki biaya modal ekuitas yang lebih rendah. Namun, bagaimana hubungan antara konservatisme dan kualitas informasi akuntansi mempengaruhi biaya ekuitas perusahaan masih tetap menjadi masalah empiris.

Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas masih memberikan ketidakkonsistenan yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Yona dan Sofyan (2013) menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekuitas. Namun Fitri Novaliya (2016) mendapatkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekuitas. Sedangkan Tjben Saleh dan Stinjak (2012) mendapatkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekuitas.

Adanya hasil yang memiliki ketidakseragaman yang besar pada Keterkaitan konservatisme melalui pengukuran ekuitas menjadikan terdapatnya variabel yang memungkinkan untuk meneliti hal tersebut. Pada konsep ini, variabel moderating akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dipilih sebagai variabel yang dimodelkan dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas.

Prinsip GCG modern mendukung pendekatan yang mempertimbangkan dan menyeimbangkan kebutuhan, kepentingan, dan harapan yang masuk akal dari para pemangku kepentingannya secara inklusif, etis, dan cara yang berkelanjutan sebagai bagian dari pengambilan keputusannya. Tata kelola perusahaan kini telah menjadi perhatian utama pada berbagai institusi. Ketertarikan terhadap GCG kini telah meningkat karena adanya berbagai kasus penipuan perusahaan, kesalahan manajerial, dan kelalaian dan kehilangan besar kekayaan pemegang saham. Ketertarikan semacam itu telah menyebabkan meningkatnya ketertarikan terhadap isu ini di kalangan peneliti dan pembuat kebijakan karena serangkaian kegagalan

perusahaan yang tak terduga yang telah menghidupkan dan meningkatkan kekhawatiran tentang efektivitas pengawasan dewan.

Mekanisme GCG yang dapat mengendalikan perilaku manajemen dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu 1) aturan hukum pasar pengendalian korporat (mekanisme eksternal spesifik negara), dan 2) struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan (mekanisme internal spesifik perusahaan).

Dibawah hipotesis *traditional aligned-interest*, para manajer memanjakan diri dengan memaksimalkan nilai-bukan transaksi, seperti konsumsi berlebihan pada kegiatan pengambilan risiko, ketika mereka tidak memiliki kepemilikan saham yang signifikan pada perusahaan. Namun sebagaimana saham manajerial di perusahaan meningkat, kepentingan manajer menjadi lebih selaras dengan keputusan pemegang saham, yang menyebabkan adanya upaya melaporkan pendapatan yang lebih besar kepada pemegang saham. Berdasarkan hipotesis di atas, akan optimal bagi pemegang saham perusahaan untuk meningkatkan kepemilikan saham manajer. Hal ini akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari perusahaan karena adanya peningkatan konvergensi antara manajer dan pemegang saham. Namun, pada tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, para manajer mulai cenderung memegang portofolio keuangan yang tidak terdiservikasi besar di perusahaan. Pada kondisi ini, apakah manajer akan menggunakan kepemilikan saham mereka untuk mengurangi risiko portofolio keuangan mereka tetap menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

Pada aspek pengelolaan dan pengawasan, GCG mereferesikan adanya komisaris independen yang dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya

memperbaiki kinerja perusahaan Proporsi komisaris independen yang lebih maka bentuk pengawasan perusahaan manajemen akan lebih baik sehingga akan memperbaiki keuangan perusahaan. Penelitian yang hampir sama yang menggunakan variabel pemoderasi dalam hubungan konservatisme terhadap nilai ekuitas juga masih memberikan hasil yang belum jelas. Penelitian Yenti dan Sofyan (2013) menemukan bahwa moderating kepemilikan saham manajerial tidak memiliki efek moderasi, sedangkan komisaeris independen memiliki efek moderasi dengan arah positif. Sebaliknya penelitian febriana tjandra tjhen, M.T (2012) mendapatkan bahwa komisaris independen memiliki efek moderasi namun dengan arah negatif.

Penelitian ini kembali ingin menguji kembali peneliti Shelly Elgy Agustina (2016) pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas. Selain itu penggunaan variabel moderating GCG juga akan diterapkan yaitu variabel kepemilikan saham manajerial dan komisaris independen. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini mengacu pada penelitian Shelly Elgy Agustina (2016) dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang disajikan pada latar belakang sebelumnya selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas?

- b. Apakah mekanisme GCG kepemilikan saham manajerial dapat memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas?
- c. Apakah mekanisme GCG ukuran dewan komisaris dapat memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai:

- a. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas.
- b. Pengaruh mekanisme GCG kepemilikan saham manajerial dapat memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas.
- c. Pengaruh mekanisme GCG ukuran dewan komisaris dapat memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini yaitu:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Melengkapi penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap nilai ekuitas laba pada perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa dalam pengembangan ilmu akuntansi, juga memberikan masukan bagi penelitian yang lain mengenai ukuran kinerja dalam perusahaan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi perusahaan, penelitian dapat dijadikan satu dari beberapa sumber informasi pada proses pencatatan akuntansi berdasar prinsip akuntansi konservatisme
2. Bagi calon investor serta kreditur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi serta memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.
3. Bagi dunia akademisi, penelitian dapat dijadikan satu dari beberapa sumber referensi bagi penelitian mendatang khususnya mengenai hal yang terkait dengan akuntansi konservatisme.